Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Cerita untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak *Autism Spectrum Disorder*

Alya Azahra[1], Muryanti[2], Windiarti Dwi Purnaningrum[3]
[1,2] Poltekkes Kemenkes Surakarta, Solo, Indonesia

[1] aliyaazrak2@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3702

Abstrak

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kesulitan yang terus-menerus dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, dan pola perilaku, minat, atau hobi yang terbatas dan berulang. Salah satu permasalahan utama yang dialami anak ASD adalah keterbatasan interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi salah satu permasalahan pada anak ASD. Penanganan interaksi sosial menggunakan alat bantu cerita dengan media *Story Grammar Marker* mampu memberikan efektivitas terhadap peningkatan interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemanjuran penggunaan alat bantu cerita untuk meningkatkan interaksi sosial anak-anak, khususnya kemampuan interaksi sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Intervensi dilakukan pada 15 anak dengan *Autism Spectrum Disorder* berusia 10-13 tahun. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi. Pengukuran interaksi sosial menggunakan kuisoner kemampuan interaksi sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi alat bantu cerita dengan media *Story Grammar Marker* memberikan dampak pada interaksi sosial (p = 0,000). Terdapat perbedaan jumlah kemampuan interaksi sosial sebelum dan sesudah intervensi. Penggunaan alat bantu cerita mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. Penentuan yang sesuai dengan kriteria menjadi salah satu aspek yang memberikan efektivitas dalam intervensi. Diperlukan investigasi lanjutan untuk mengetahui dampak alat bantu cerita pada anak dengan permasalahan interaksi sosial.

Kata kunci: *Autism Spectrum Disorder*, Alat Bantu Cerita, *Story Grammar Marker*, Interaksi Sosial

Pendahuluan

Masalah komunikasi dan interaksi sosial pada anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) telah menjadi perhatian utama di seluruh dunia, dengan jumlah kasus yang meningkat dari tahun ke tahun. Laporan dari *World Health Organization* (2023) menyebutkan bahwa sekitar satu persen anak di seluruh dunia terdiagnosis ASD. Di Indonesia, tantangan ini tidak kalah mendesak. Data dari Kementerian Kesehatan Ngadiyono *et al*. (2024) memperkirakan 23% anak di Indonesia memperlihatkan gejala ASD, dengan prevalensi yang cenderung lebih tinggi di daerah perkotaan. Secara klinis, kekurangan interaksi sosial yang signifikan, tantangan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, serta pola perilaku, minat, atau hobi yang terbatas dan berulang merupakan ciri-ciri ASD, penyakit perkembangan saraf menurut Amritashanti & Hartanti (2023).

Peningkatan kasus ini juga terlihat di tingkat regional. Berdasarkan data rekap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) bagi pengasuh di Provinsi Jawa Tengah mencatat 1.271 anak mengalami gangguan *autisme* pada tahun 2021 yang mengalami peningkatan pada tahun 2022 (Pamungkasih, 2023). Di Kota Surakarta, lokasi yang menjadi

fokus penelitian ini, konsentrasi anak berkebutuhan khusus mencapai 1.118 anak Kemendikdasmen (2025), yang menggaris bawahi perlunya intervensi yang tepat dan berbasis bukti di wilayah tersebut. Menurut Pramudya & Purwani (2024) juga menyatakan bahwa Surakarta menjadi kota pertama dengan siswa autis terbanyak di Jawa Tengah.

Salah satu tantangan fundamental yang dialami anak ASD adalah ketidakmampuan dalam memahami dan menerapkan elemen-elemen naratif dalam komunikasi sehari-hari, yang secara langsung memengaruhi kualitas interaksi sosial mereka. Secara teoritis, narasi memiliki keterkaitan kuat dengan teori komunikasi sosial dan SGM, yang menekankan bahwa penguasaan kerangka cerita menjadi landasan dalam pembentukan makna sosial, pemahaman sudut pandang individu dengan individu lainnya, serta keberlangsungan interaksi komunikasi dua arah. Anak-anak dengan ASD kerap menemui hambatan dalam menguasai struktur cerita, seperti mengidentifikasi karakter, urutan kejadian, perasaan, serta penyelesaian konflik, menyebabkan interaksi sosial menjadi kurang efektif, ditandai dengan tanggapan yang monoton dan kesulitan dalam komunikasi dua arah Sambak *et al*., (2021). Untuk mengatasi defisit ini, alat bantu cerita diajukan sebagai salah satu pendekatan intervensi umum dalam terapi wicara.

Permasalahan mengenai hambatan komunikasi dan naratif pada anak dengan gangguan ASD tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga telah terbukti secara empiris melalui berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian Anggrainni *et al*., (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan kosakata berhubungan erat dengan rendahnya kemampuan anak ASD dalam melakukan interaksi sosial secara efektif. Penelitian Izzah & Leonardi (2025) juga membuktikan bahwa penerapan intervensi berbasis social story mampu meningkatkan kemampuan berbahasa, pemahaman emosi, serta empati sosial pada remaja dengan ASD ringan. Sementara itu, hasil penelitian Sabilina *et al*., (2025) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berperan penting dalam memperluas kosakata ekspresif anak ASD serta membantu mereka dalam memahami dan menyusun struktur cerita sederhana secara logis dan teratur.

Alat bantu cerita merupakan segala sesuatu yang berperan untuk menyalurkan informasi, pemberi informasi, pengantar pesan dan media dalam memahami isi dari pesan yang akan disampaikan. Selain itu peran alat bantu cerita adalah media visual yang dirancang untuk mempermudah anak memahami, menarik perhatian untuk berkonsentrasi terhadap kegiatan yang berkaitan dengan makna visual Suprihatien *et al*., (2024) . Menurut Nur *et al*., (2025) anak-anak dengan *autism* lebih banyak menggunakan media visual dibandingkan dengan anak-anak tanpa *autism*. Hal ini dapat membantu anak *autism* mempelajari keterampilan komunikasi dan meningkatkan proses komunikasi. ASD sering kali lebih mengandalkan pengenalan daripada ingatan untuk menerima masukan ucapan dan menghasilkan suatu ucapan.

Penggunaan alat bantu cerita dalam penelitian ini yang berbasis struktur visual adalah *Story Grammar Marker* (SGM) yang merupakan suatu media pembelajaran berbasis visual yang dikembangkan menggunakan serangkaian ikon untuk mewakili unsur-unsur utama dalam cerita. Melalui ikon tersebut, anak dapat mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menganalisis berbagai situasi atau peristiwa dalam cerita, sehingga memudahkan mereka dalam memahami struktur naratif serta menyampaikannya kembali kepada orang lain. Bukan hanya anak-anak yang menjadi target audiens untuk alat ini, tetapi efektif digunakan oleh remaja dan orang dewasa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara terstruktur, serta memperdalam proses pembelajaran melalui pendekatan berbasis cerita. SGM dikembangkan berdasarkan *story grammar theory*, yang menempatkan struktur cerita sebagai landasan kognitif dan linguistik dalam pengembangan keterampilan bahasa, dan diterapkan melalui kerangka *MindWing Concept*. MindWing (2024).

Copyright © 2026 The Author(s)

Meskipun beberapa penelitian di Indonesia telah membahas intervensi berbasis cerita pada anak berkebutuhan khusus, penerapan alat bantu cerita untuk anak dengan ASD masih sangat terbatas dan belum diuji secara kuantitatif. Penelitian Nurfadillah *et al*., (2025) menunjukkan efektivitas alat bantu cerita pada anak *Down Syndrome*, sedangkan Sabilina *et al*., (2025) menekankan pentingnya media cerita bergambar bagi anak ASD. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian di Indonesia yang secara kuantitatif menguji efektivitas *Story Grammar Marker* terhadap kemampuan interaksi sosial anak dengan ASD menggunakan desain eksperimental dan instrumen terstandar.

Situasi ini menunjukkan urgensi dilakukannya penelitian yang dirancang secara sistematis dan didukung oleh data kuantitatif untuk mengevaluasi secara objektif sejauh mana efektivitas pendekatan alat bantu cerita dalam meningkatkan kemampuan sosial anak ASD. Mengingat kesenjangan dan permasalahan penelitian saat ini, penelitian ini dirancang untuk menguji secara objektif efektivitas penggunaan alat bantu cerita dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak dengan ASD di Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental yang mencakup jumlah sampel dan alat ukur interaksi sosial yang telah tervalidasi. Diharapkan, hasil dari penelitian yang dilakukan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan terapi wicara dan bahasa, tetapi juga dapat menjadi acuan praktis bagi terapis, pendidik, dan institusi pendidikan dalam memilih strategi intervensi yang efektif, serta mendorong proses standarisasi praktik intervensi tata bahasa cerita di Indonesia.

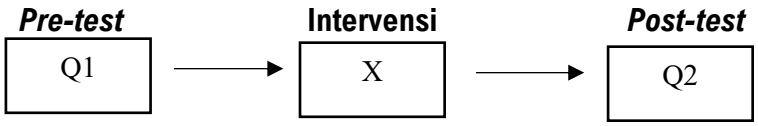
Berdasarkan pembahasan pada bagian latar belakang, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan utama mengenai apakah penggunaan alat bantu cerita efektif dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)?. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan SGM sebagai alat bantu cerita yang difokuskan pada peningkatan kemampuan interaksi sosial anak ASD secara kuantitatif dengan metode eksperimental dan penggunaan instrument terstandar. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara umum manfaat penggunaan alat bantu bercerita dalam meningkatkan interaksi sosial anak ASD. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat interaksi sosial anak ASD sebelum diberikan intervensi alat bantu cerita, menggambarkan tingkat interaksi sosial anak ASD setelah diberikan intervensi alat bantu cerita, serta menganalisis efektivitas penggunaan alat bantu cerita dalam meningkatkan interaksi sosial anak ASD di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis berupa tambahan pengetahuan, informasi, dan wawasan bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang terapi wicara yang berkaitan dengan efektivitas alat bantu cerita untuk meningkatkan interaksi sosial anak ASD. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu terapis wicara dalam memilih dan menerapkan strategi intervensi yang efektif dan berbasis bukti empiris, meningkatkan kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pentingnya perkembangan interaksi sosial anak ASD serta peran aktif dalam mendukung proses terapi, dan memberikan informasi bagi institusi pendidikan, khususnya sekolah dan lembaga inklusi, dalam merancang program pembelajaran yang ramah anak ASD, termasuk mempertimbangkan penggunaan metode *story grammar* untuk mendorong keaktifan dan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik eksperimental kuantitatif dan menerapkan strategi *pre-test* dan *post-test* satu kelompok, yang mencakup desain *pre-test* dan *post-test* untuk satu kelompok. Desain ini dipilih untuk menguji efektivitas teknik bercerita dalam meningkatkan

interaksi sosial pada anak-anak dengan ASD. Pada desain ini, subjek penelitian akan diberi pengukuran awal (*pre-test*) menggunakan kuisioner interaksi sosial, kemudian diberikan intervensi berupa terapi dengan alat bantu cerita selama beberapa sesi, dan selanjutnya dilakukan pengukuran ulang (*posttest*) dengan instrumen yang sama.

Dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok yang sama, peneliti dapat menilai pengaruh langsung dari metode terapi yang digunakan. Menurut Sugiyono (2022), Strategi ilmiah untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang diajukan adalah pendekatan kuantitatif secara sistematis dan objektif berdasarkan logika deduktif. Penelitian kuantitatif juga berfokus pada generalisasi temuan, validitas data, serta keandalan instrumen dalam pengumpulan data.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Menurut Mushofa *et al*., (2024), Populasi terdiri dari semua orang atau item yang menjadi fokus studi kuantitatif, memiliki ciri-ciri yang telah ditentukan secara tepat oleh peneliti, dan digunakan sebagai dasar untuk mengekstrapolasi temuan. Semua partisipan dalam studi ini adalah siswa yang terdaftar dalam program pendidikan khusus. Penelitian ini melibatkan 15 murid dari Sekolah Khusus Mitra Ananda (SLB) di Colomadu, Karanganyar.

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah subset dari populasi yang dipilih secara metodis untuk mewakili populasi lengkap yang sedang diteliti karena fitur-fitur tertentu. Menurut Sugiyono (2022), sampel adalah subset dari kuantitas dan ciri-ciri yang membentuk populasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian karena pertimbangan waktu, usaha, dan biaya. Studi ini melibatkan 15 anak autis dari Sekolah Khusus Mitra Ananda Colomadu di Karanganyar. Menurut MEDIA (2022) menyatakan bahwa standar ideal jumlah partisipan pada penelitian dengan desain eksperimental adalah 30 partisipan untuk setiap kelompok, namun jumlah 15 partisipan tetap dapat diterima selama penelitian dilakukan secara konsisten dan sesuai prosedur.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel, khususnya teknik penentuan sampel yang memperhitungkan faktor-faktor spesifik yang sejalan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022), "*purposive sampling* dilakukan karena adanya tujuan khusus, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang paling tahu dan memahami permasalahan." Dalam konteks ini, anak-anak dengan ASD yang memiliki kemampuan verbal dasar dipilih karena dinilai paling relevan untuk menerima intervensi SGM. Teknik ini memastikan subjek yang terlibat benar-benar mewakili karakteristik yang ingin diteliti. Dengan demikian, validitas hasil dapat lebih terjaga karena seleksi sampel didasarkan pada kesesuaian kualitatif, bukan sekadar kuantitas.

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu guna memastikan bahwa sampel yang digunakan benar-benar merepresentasikan populasi sasaran serta menjaga validitas internal penelitian Rizal *et al*., (2024). Kriteria inklusi meliputi anak yang terdiagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) kategori tidak berat, memiliki kemampuan verbal, serta tidak sedang mengikuti atau terlibat dalam penelitian lain. Adapun kriteria eksklusi mencakup responden yang mengundurkan diri selama penelitian berlangsung atau tidak dapat menyelesaikan seluruh sesi terapi yang telah direncanakan. Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel independen berupa penggunaan *Story Grammar* sebagai strategi pembelajaran naratif yang menekankan struktur cerita seperti tokoh, latar, masalah, dan solusi

Copyright © 2026 The Author(s)

Westerveld *et al*., (2021), serta variabel dependen berupa interaksi sosial, yakni kemampuan anak ASD dalam memulai, merespons, dan mempertahankan komunikasi sosial secara timbal balik Zhang *et al*., (2022). Hubungan antara kedua variabel tersebut dianalisis secara kuantitatif untuk menguji secara empiris efektivitas intervensi naratif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak ASD.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disusun berdasarkan pandangan Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa definisi operasional merupakan penjabaran variabel penelitian ke dalam dimensi, indikator, dan alat ukur yang konkret agar dapat diamati dan diukur secara sistematis. Variabel penggunaan alat bantu cerita dioperasionalkan melalui pemberian intervensi menggunakan media *Story Grammar Marker* berupa media visual-kinestetik yang merepresentasikan elemen-elemen cerita. Intervensi dilakukan dengan membacakan buku cerita yang dilengkapi ikon *Story Grammar Marker*, kemudian anak diminta menjawab pertanyaan sesuai ikon tersebut, dengan hasil pengukuran berskala nominal. Sementara itu, variabel interaksi sosial diukur melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua dengan skala ordinal, yang mengklasifikasikan kemampuan interaksi sosial anak ke dalam kategori baik, cukup, dan kurang berdasarkan skor yang diperoleh. Skor kuisoner diolah menjadi skor total numerik sebelum dianalisis dengan *t-test.*

Instrumen penelitian yang digunakan dirancang untuk memastikan pengukuran yang objektif, sistematis, dan dapat diulang (Wardhana, 2023). Instrumen tersebut meliputi alat bantu cerita berbasis *Story Grammar Marker*, buku cerita yang diadaptasi dari karya Yudhistira Ikranegara (2017), serta kuesioner interaksi sosial. Kuesioner ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas oleh Yenni Utari Dewi (2018) dengan hasil menunjukkan bahwa seluruh item valid ($r > 0,30$) dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,857. Kuesioner terdiri atas 19 item pernyataan dengan pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak" yang mengukur aspek mendengarkan, merespons, berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, dan penyesuaian diri anak dalam situasi sosial.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan survei lokasi, penyusunan proposal, pengurusan perizinan, serta penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner interaksi sosial berdasarkan indikator kemampuan interaksi sosial. Tahap pelaksanaan meliputi pengambilan data *pre-test* menggunakan kuesioner interaksi sosial, pemberian intervensi *Story Grammar Marker* sebanyak delapan sesi, dan pelaksanaan *post-test* menggunakan instrumen yang sama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan program SPSS. Teknik analisis data mencakup analisis deskriptif dan analisis bivariat, dengan uji *t* berpasangan (*paired t-test*) untuk menguji perbedaan skor interaksi sosial sebelum dan sesudah intervensi. Seluruh proses penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, termasuk penerapan *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data, sebagaimana prinsip etika penelitian yang dikemukakan oleh Kang dan Hwang (2021).

Hasil

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif, menurut Millah *et al*. (2023), merupakan metode statistik yang bertujuan untuk mengolah dan menggambarkan data sebagaimana hasil pengumpulan, tanpa melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat generalisasi. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik responden serta kondisi kemampuan interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sebelum dan sesudah intervensi menggunakan *Story Grammar Marker*. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa seluruh

responden penelitian berjumlah 15 anak (100%) berjenis kelamin laki-laki, sementara tidak terdapat responden perempuan (0%). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	15	100.0
Perempuan	0	0
Total	15	100.0

Sumber: Data Primer SPSS diolah, 2025

Berdasarkan distribusi usia responden yang disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa responden terbanyak berada pada usia 12 tahun, yaitu sebanyak 5 anak (33,3%). Selanjutnya, responden berusia 11 tahun berjumlah 4 anak (26,7%), sedangkan usia 10 tahun dan 13 tahun masing-masing berjumlah 3 anak (20,0%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia sekolah dasar akhir hingga awal remaja.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
10 Tahun	3	20.0
11 Tahun	4	26.7
12 Tahun	5	33.3
13 Tahun	3	20.0
Total	15	100.0

Sumber: Data Primer SPSS diolah, 2025

Gambaran kemampuan interaksi sosial responden sebelum intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 7 anak (46,7%). Sementara itu, masing-masing 4 anak (26,7%) berada pada kategori baik dan kurang. Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan, kemampuan interaksi sosial anak ASD masih bervariasi dan cenderung berada pada tingkat sedang. Data tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum Intervensi

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	4	26.7
Cukup	7	46.7
Kurang	4	26.7
Total	15	100.0

Sumber: Data Primer SPSS diolah, 2025

Setelah diberikan intervensi menggunakan *Story Grammar Marker,* terjadi perubahan distribusi kemampuan interaksi sosial responden. Berdasarkan Tabel 4, jumlah anak yang berada pada kategori baik meningkat menjadi 6 anak (40,0%), sedangkan kategori cukup menjadi 5 anak (33,3%), dan kategori kurang tetap sebanyak 4 anak (26,7%). Peningkatan pada kategori baik menunjukkan adanya kecenderungan perbaikan kemampuan interaksi sosial setelah intervensi diberikan.

Copyright © 2026 The Author(s)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial Sesudah Intervensi

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	6	40.0
Cukup	5	33.3
Kurang	4	26.7
Total	15	100.0

Sumber: Data Primer SPSS diolah, 2025

Perbandingan rata-rata skor kemampuan interaksi sosial sebelum dan sesudah intervensi memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan Tabel 5, nilai rata-rata (mean) *pre-test* adalah 9,20 dengan standar deviasi 4,313, sedangkan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 11,07 dengan standar deviasi 5,230. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor interaksi sosial setelah penerapan *Story Grammar Marker* pada anak ASD di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar.

Tabel 5. Hasil Perbandingan Rata-rata Kemampuan Interaksi Sosial sebelum dan sesudah intervensi

Hasil	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Pre-test	15	3	16	9.20	4.313
Post-test	15	4	19	11.07	5.230

Sumber: Data Primer SPSS diolah, 2025

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji perbandingan antara skor pra-uji dan pasca-uji, data terlebih dahulu diuji normalitasnya untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Shapiro–Wilk, mengingat jumlah responden kurang dari 50 orang, yaitu sebanyak 15 responden. Hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas *Pre-test* dan *Post-test*

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pres-Test	.944	15	.441
Post-Test	.930	15	.274

Sumber: Data Primer SPSS diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) untuk data *pre-test* sebesar 0,441 dan *post-test* sebesar 0,274. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi untuk dilakukan uji parametrik.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis, menurut Handayani *et al*. (2022), digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan sementara yang masih bersifat dugaan dan memerlukan pembuktian secara statistik. Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, maka uji

hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji parametrik, yaitu uji t berpasangan (*paired t-test*). Uji ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor kemampuan interaksi sosial anak ASD sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Story Grammar Marker*. Hasil uji t berpasangan disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Paired T-Test

	Paired *T-Test*		
	Lower	*Upper*	Sig. (2-tailed)
Pre-test dan *Post-test*	-2.454	-1.280	.000

Sumber: Data Primer SPSS diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan interaksi sosial sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi menggunakan *Story Grammar Marker* efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Kebutuhan Khusus Mitra Ananda Colomadu, Karanganyar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-test* dan *post-test* terhadap 15 anak ASD yang memiliki kemampuan interaksi sosial. Pengukuran awal (*pre-test*) dilakukan menggunakan instrumen Interaksi Sosial yang telah divalidasi oleh Immel Lidya Jise (2023) untuk mengetahui kondisi interaksi sosial anak sebelum intervensi. Selanjutnya, responden diberikan perlakuan berupa penggunaan alat bantu cerita dengan media *Story Grammar Marker* selama 15 menit dalam setiap sesi, dengan frekuensi sebanyak delapan kali pertemuan. Setelah seluruh responden menerima perlakuan yang sama, dilakukan pengukuran ulang (*post-test*) untuk menilai perubahan kemampuan interaksi sosial anak setelah intervensi.

Hasil pengukuran kemampuan interaksi sosial sebelum intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup dan kurang, dengan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti *et al*. (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan interaksi sosial anak ASD sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa reseptif, di mana keterbatasan pemahaman bahasa dapat menghambat komunikasi timbal balik dan penyesuaian perilaku sosial. Penelitian Husadani *et al*. (2025) juga mendukung temuan tersebut dengan menyatakan bahwa penggunaan alat bantu cerita yang terstruktur dan visual berperan penting dalam membantu anak ASD memulai interaksi, merespons lawan bicara, serta mengurangi hambatan komunikasi akibat keterbatasan bahasa.

Setelah diberikan intervensi menggunakan alat bantu cerita berbasis *Story Grammar Marker*, hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan distribusi kemampuan interaksi sosial, ditandai dengan peningkatan jumlah anak yang berada pada kategori baik dan cukup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauziah dan Mulia (2022) yang menyatakan bahwa metode *social story* mampu memunculkan perilaku sosial yang lebih adaptif melalui pemahaman struktur cerita yang jelas dan visual. Selain itu, penelitian Spencer dan Kirby (2025) memperkuat hasil ini dengan menunjukkan bahwa intervensi naratif menggunakan SGM membantu anak ASD dalam

Copyright © 2026 The Author(s)

mengorganisasi alur cerita serta mengekspresikan kembali isi cerita secara lebih runtut, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji t berpasangan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu cerita dengan media *Story Grammar Marker efektif* dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder*. Temuan ini selaras dengan penelitian Ibnata *et al*. (2025) yang menyatakan bahwa *Story Grammar Marker* memberikan struktur cerita yang sistematis dan didukung oleh ikon visual, sehingga membantu anak dalam mengorganisasi informasi dan terlibat secara lebih aktif dalam interaksi sosial. Rahmaningrum dan Muryanti (2024) juga menegaskan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kemampuan media dalam menarik perhatian, membangun motivasi, serta memfasilitasi keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran.

Secara teoritis, hasil penelitian ini relevan dengan pendekatan naratif dalam penyajian cerita secara terstruktur untuk kemampuan anak dengan ASD dalam memahami komunikasi sosial. Penerapan *Story Grammar Marker* membantu anak dalam pengolahan informasi, pemaknaan konteks dalam sosial, serta peningkatan kemampuan merespons secara timbal balik dalam proses interaksi sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kemampuan sebagian anak dalam memahami alur cerita masih terbatas, sehingga peningkatan interaksi sosial yang ditunjukkan belum berkembang secara optimal. Selain itu, selama pelaksanaan intervensi ditemukan hambatan terkait konsentrasi dan perhatian anak, di mana pada beberapa sesi anak kurang fokus saat mengikuti kegiatan bercerita dan penggunaan ikon SGM, sehingga diperlukan pengulangan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keterlibatan anak selama intervensi dan menjadi salah satu keterbatasan dalam pencapaian hasil penelitian. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan durasi intervensi yang lebih cukup serta strategi pendukung untuk meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan anak selama kegiatan bercerita. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan variabel kemampuan bahasa dan perhatian guna untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penggunaan SGM dalam meningkatkan interaksi sosial anak ASD.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai efektivitas penggunaan alat bantu cerita untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar, dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan intervensi menggunakan metode *Story Grammar Marker*, kemampuan interaksi sosial anak masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Setelah diberikan intervensi menggunakan *Story Grammar Marker*, kemampuan interaksi sosial anak menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, ditandai dengan pergeseran kategori penilaian ke kategori yang lebih tinggi serta peningkatan skor rata-rata. Hasil uji statistik menggunakan Paired T-Test memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang membuktikan bahwa penggunaan alat bantu cerita dengan media *Story Grammar Marker* efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak ASD.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, beberapa saran dapat dikemukakan. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan ilmiah dan dasar metodologis untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jumlah responden, maupun variasi metode pengumpulan data, sehingga

diperoleh temuan yang lebih kuat dan representatif. Bagi terapis wicara, penggunaan alat bantu cerita berbasis *Story Grammar Marker* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif intervensi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. Bagi institusi pendidikan, khususnya Poltekkes Kemenkes Surakarta, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengembangan keilmuan dan penguatan kurikulum pada bidang terapi wicara, sedangkan bagi SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan dan terapi melalui evaluasi serta inovasi pembelajaran. Selain itu, bagi masyarakat dan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya interaksi sosial bagi anak ASD, sehingga orang tua dapat lebih dini mengenali kebutuhan anak, berperan aktif dalam mendukung proses terapi, serta tidak ragu untuk berkonsultasi dengan terapis wicara apabila menemui kendala dalam perkembangan sosial anak.

References

Anggrainni, V., Nugroho, S., & P, W. D. (2025). Hubungan kemampuan interaksi sosial dengan kemampuan kosakata pada anak autism spectrum disorder di Surakarta. Jurnal *Sosial dan Sains*, *5*(4), 879–892. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i4.32054

Fauziah, H., & Mulia, D. (2022). Metode *social story* untuk mengurangi perilaku maladaptif anak. *Educatio, 8*(4), 1444–1452. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3816

Handayani, V. A., Hernando, L., Matematika, P. S., Informasi, F. T., Studi, P., Komputer, T., Informasi, F. T., & Riau, U. M. (2022). Jurnal computer science and information technology (CoSciTech). *Jurnal Computer Science and information Technology*, *3*(2), 168–174.

Husadani, R., Wiliyanto, D. A., & Putra, S. P. (2025). The urgency of using speech generating devices (SGD) for social communication improvement therapy for autistic children in schools. *23*(01), 107–115.

Ibnata, A., Triantoro, H., & Pratomo, A. (2025). Effectiveness of story grammar Markers in enchancing auditory memory children with learning disorders in Surakarta. *5*(1), 363–370.

Izzah, I. N., & Leonardi, T. (2025). Intervensi cerita sosial dalam meningkatkan keterampilan sosial remaja dengan gangguan spektrum autisme (GSA): Laporan kasus. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, *11*(1), 24. https://doi.org/10.22146/gamajpp.99543

Kang, H., & Hwang, S. (2021). Research ethics in studies involving vulnerable populations: Principles and practices. *Nursing Ethics*, *28*(4), 556–565.

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Data Pokok Pendidikan*. https://dapo.kemendikdasmen.go.id/guru/3/030217

Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *1*(2), 140–153.

MindWing. (2024). *MindWing*. 1–4.

Mushofa, M., Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami populasi dan sampel: Pilar utama dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Syntax Admiration*, *5*(12), 5937–5948. https://doi.org/10.46799/jsa.v5i12.1992

Ngadiyono, N., -, S., & Musdalifah, U. (2024). Angka stunting aplikasi kesehatan sistem monitoring dan promosi kesehatan sebagai upaya penurunan angka stunting. *Jurnal*

Copyright © 2026 The Author(s)

Kesehatan Reproduksi, *10*(2), 10–12. https://doi.org/10.22146/jkr.86502

Nur Rohmah, A., Hartad, L., Husadani, R., & Sudrajad, K. (2025). Efektivitas penggunaan visual support untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta. *42*(1), 16–26.

Nurfadillah, F. R., Husadani, R., & Sudrajad, K. (2025). Efektivitas penggunaan story grammar marker terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak down syndrome di SLB di Sidoarjo. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, *8*(2), 1–9. https://doi.org/10.31537/speed.v8i2.2110

Nurfadillah, S., Rahmawati, D., & Kusnadi, H. (2025). Enhancing social and narrative skills of children with ASD through story grammar marker intervention in classroom interaction. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, *7*(2), 120–134.

Pamungkasih, P. (2023). Penyedia data statistik berkualitas untuk Indonesia maju reformasi birokrasi. *Jurnal Statistika Terapan*, *3*(2), 1–12.

Pramudya, B., & Purwani, O. (2024). Penerapan Aspectss Design Index. *7*(3), 908–917.

Rahmaningrum, C., Wicara, T., Kesehatan, P., & Surakarta, K. (2024). Pengaruh nursery rhymes terhadap kemampuan kosakata reseptif pada anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Trenggalek. *2*, 755–762.

Rizal, R., Shandy, V. R., Rusdi, M. S., & Afriyeni, H. (2024). Kajian Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Apotek Rawat Jalan RSUD Sungai Dareh. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengkajian Ilmial Eksakta*, *03*(02), 59–64.

Sabilina, N. D., Wibawati, R. W., & Husadani, R. (2025). Efektivitas penggunaan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kosakata ekspresif pada anak autism spectrum disorder di pusat tumbuh kembang anak dan terapi Sandbox , Bekasi. *4*(6), 2281–2290.

Sambak, D., Seniwati, T., & Harisa, A. (2021). The storytelling and improvement of language and social skills in *autism children*. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, *6*(1), 1–11.

Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, *1*(1), 122–135. https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9266

Spencer, T. D., & Kirby, M. S. (2025). Effect of narrative intervention with strategy instruction on the listening and reading comprehension of children with autism. 1–22.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (T. E. P. Alfabeta, Ed.). Alfabeta.

Suprihatien, A. S. U., Ardani, V. N., Meta, E., & B. (2024). Penggunaan cerita bergambar sebagai alat bantu dalam pembelajaran kosakata bahasa indonesia kelas rendah sekolah dasar. *8*(6), 4654–4661.

Susanti, N., Pamungkasari, E. P., & Adriani, R. B. (2020). Association between receptive language skill and social communication skill among preschool children : Path analysis evidence from Surakarta , Central Java. *5*, 226–234.

Wardhana, I. . (2023). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan campuran*. Rajawali Pers.

Westerveld, M. F., Nelson, N. W., & Paynter, J. (2021). Story grammar intervention for children with autism spectrum disorder: A systematic review of research and future directions. *International Journal of Speech-Language Pathology*, *23*(4), 380–392.

World Health Organization. (2023). *Autism spectrum disorders*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders

Zhang, J., Wheeler, J. J., & Richey, D. D. (2022). Social interaction skills and communication development in children with autism spectrum disorder: Evidence-based practices and

interventions. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *52*(6), 2458–2473.